

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang dimiliki manusia dalam kehidupannya mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadikan negara Indonesia sebagai yang beraneka ragam budaya. Salah satu hasil kebudayaan adalah folklor (cerita rakyat) yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Dundes yang dikutip oleh Harry Andeskha dalam jurnalnya, adanya kesamaan warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, taraf pendidikan dan agama sebagai pembeda dengan kelompok yang lain. Cerita rakyat merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terbagi atas lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.¹

Folklor adalah suatu kebiasaan masyarakat yang disebarkan dari generasi ke generasi berikutnya. Danandjaja yang dikutip oleh Harry Andeskha dalam Jurnalnya, mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.²

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *local* artinya setempat *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Maka dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-

¹Harry Andeskha, *Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat*, *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 2 No. 1, 2018. h. 22

²*Ibid*, h. 23

nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya.³

Kearifan lokal merupakan sebuah kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat yang dapat dijadikan untuk mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kearifan lokal juga bisa terbentuk dari interaksi manusia dengan alam lingkungannya. Dari berbagai wilayah di Indonesia masing-masing mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan yang dimiliki dan mempunyai potensi untuk beradaptasi dengan lingkungannya.⁴

Secara umum kearifan lokal merupakan sebuah tradisi secara turun temurun yang melalui cerita dari mulut kemulut oleh masyarakat setempat dalam kearifan lokal terdapat kisah rakyat, pribahasa, lagu dan pertunjukan rakyat. Legenda Malin Kundang merupakan sebuah kearifan lokal yang tergolong dalam cerita rakyat. Kearifan lokal yang berbentuk cerita rakyat tidak hanya memfleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu dikarenakan adanya cerita dari suatu generasi yang diwariskan oleh masyarakat sebelumnya dengan memahami dan menceritakan kembali cerita yang dahulu maka adanya kecintaan pada kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut.⁵

Pada umumnya cerita rakyat tidak memiliki bentuk yang tepat melainkan hanya cenderung mengarahkan kepada pola yang bersifat datar saja. Dalam hal ini

³Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Makassar, SAH MEDIA, 2016), h.4

⁴ Waid Agus Purwanto, *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), h.11

⁵ Nur Saidah Lubis, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Cerita Rakyat Sampuraga Untuk Pembinaan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Di Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal*, (Medan: Universitas Islam Negeri Medan, 2018) h.5

cerita rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa karena secara umum cerita rakyat mengisahkan tentang disuatu tempat kejadian atau asal mula tempat tersebut.⁶ Singkatnya cerita rakyat adalah cerita lampau yang telah didengarkan banyak orang melalui lisan yakni berasal dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat menggambarkan kultur budaya khas daerah asalnya dengan keanekaragaman yang sudah menjadi turun temurun ditengah masyarakat.

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu suku dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang masih mempercayai beragam legenda. Dari beberapa legenda yang terdapat di Minangkabau adalah legenda Malin Kundang. Legenda Malin Kundang merupakan sebuah cerita rakyat yang masih di percayai masyarakat Minangkabau hingga saat ini bahkan bukan hanya Minangkabau namun sampai ke mancanegara. Legenda Malin Kundang ini merupakan sebuah tradisi yang disampaikan dari lisan kelisan dan di percayai oleh masyarakat kelurahan pantai Air manis.⁷

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai kearifan lokal salah satunya tentu legenda Malin kundang tersebut. Dalam legenda Malin Kundang ini merupakan produk budaya yang berbentuk bendawi yang dapat digunakan sebagai rujukan bermasyarakat dan berkomunikasi serta dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Melalui kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Minangkabau diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Lebihnya lagi masyarakat Minangkabau dapat mewariskan nilai moral

⁶ Sahril, *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu* (Medan : Mitra, 2011) h.3

⁷ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2002), h.76

yang ada di legenda Malin Kundang serta mewujudkan aspek positif dari arus globalisasi saat ini.⁸

Dari berbagai cerita rakyat yang terdapat di suku Minangkabau yang menggambarkan kearifan lokal sebagai media penyampaian pesan kebaikan. Legenda Malin Kundang merupakan sebuah kearifan lokal yang terdapat di suku Minangkabau dan menjadi sebuah daya tarik wisata di Kelurahan Pantai Air Manis. Pantai ini sangat populer baik dikalangan masyarakat dalam dan luar Kota Padang. Sehingga tak lengkap rasanya jika berkunjung ke Padang tidak singgah ke pantai tersebut. Dalam penamaan objek wisata pantai air manis sendiri berasal dari daerah Aie Manih.⁹

Legenda Malin kundang merupakan sebuah cerita rakyat yang terdapat di suku Minangkabau tepatnya berasal dari Padang Sumatera Barat yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Malin Kundang dan ibunya bernama mande Rubayah. Malin Kundang pada masa mudanya pergi merantau ke kota dan ia meninggalkan ibunya karna faktor ekonomi dan setelah lama merantau dia pun pulang kampung dengan istrinya lalu ibu Malin Kundang pun pergi menjemputnya ke pelabuhan karena keadaan si ibu yang kumuh maka Malin kundang pun malu mengakui ibunya disitulah Malin kundang dikutuk menjadi batu.¹⁰

Legenda Malin kundang ini lalu dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini telah menjadi sebuah kearifan lokal di Minangkabau yang

⁸Iswadi Bahardur, *Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai*, (Padang: STKIP PGRI Sumatra Utara, 2018), h.7

⁹Vina Wahyuni, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*, (Padang: STKIP PGRI Sumatra Utara, 2016), h.48

¹⁰Yustitia Angelia, *Cerita Rakyat 33 Provinsi*, (Surakarta: Lingkar Media, 2008), h.30

memiliki potensi sebagai objek wisata sejarah. Dari legenda ini para pengunjung dapat mengambil iktibar untuk menghindari perilaku Malin Kundang yang durhaka terhadap ibunya. Mengenai hal berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi setiap anak. Hal ini tentu telah diatur baik dalam norma agama maupun dalam etika kemasyarakatan.¹¹

Setiap agama pasti memiliki keharusan akan berbakti serta memuliakan kedua orangtua. Di dalam Islam sendiri berbakti kepada kedua orang tua sangat diwajibkan sehingga kita harus menjaga sikap dan perilaku terhadap orang tua, karena jangankan membentakinya mengatakan “ah” saja tidak diperbolehkan begitulah Islam mengajarkan kita betapa pentingnya menghormati dan memuliakan orang tua. Hal ini telah ditegaskan dalam Alquran surah Al-Isra’ Ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Terdapat juga dalam ayat lain yaitu Surah Luqman Ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا أَلْيَٰ وَهْنًا وَفِصْلَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah

¹¹ Lia Andani, *Analisis Komparatif Nilai Pendidikan Dalam Legenda Malin Kundang Dan Pulau Paku*, (Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016), h.8-9

yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu”.

Begitu mulianya berbakti kepada orang tua sehingga ridha Allah tergantung kepada ridha orang tua murka Allah tergantung kepada murka orang tua. Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : ((رِضَى اللَّهِ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ, وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ)). (رواه أخرجه الترمذی)

Dari Abdullah bin Umar r.a. berkata, Rasulullah bersabda: “Ridho Allah tergantung”ng kepada ridho orang tua dan murka Allah tergantung kepada murka orang tua. (HR. al-Tirmidzi).¹²

Dengan adanya penegasan melalui al-quran dan hadis mengenai kemuliaan berbakti kepada kedua orang tua maka terdapat penguatan bahwa sebaik apapun agama seseorang apabila tidak berbakti kepada orang tua maka hal ini sia-sia. Namun dalam Islam diwajibkan selama hal itu tidak menentang ataupun mengarah kepada kemusyrikan. Di era globalisasi dengan berbagai kemajuan teknologi inilah yang membuat masyarakat melupakan akan kearifan lokal dari wilayah masing-masing padahal legenda ini merupakan sebuah kearifan lokal yang dapat dikembangkan. Namun seiring perkembangan zaman banyaknya asumsi masyarakat yang menganggap bahwa cerita rakyat yang berbentuk sastra tradisional sudah tertinggal. Sehingga untuk membahasnya saja dapat dilabeli kuno.

Padahal dengan berkembangnya legenda ini dapat memberi pelajaran terhadap seseorang tanpa merasa digurui. Selain itu dengan adanya legenda ini daya tarik yang kuat hingga ramai dikunjungi oleh para wisatawan juga menjadi tindak nyata mendukung dalam kemajuan kearifan lokal di Minangkabau. Hal ini

¹²Imam Tirmidzi, *Kitab Terjemah Hadist Tirmidzi*, (Beirut: Darul Fikri, 1998), h.56

yang membuat penulis ingin meneliti sejauh mana unsur kearifan lokal terhadap Malin Kundang di kelurahan pantai Air Manis. Serta ingin mengetahui hikmah yang terkandung dalam kearifan lokal dari legenda Malin Kundang di kelurahan pantai Air Manis.¹³ Maka penulis mengangkat judul penelitian **Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Minang Dalam Legenda “Malin Kundang” Studi Kasus Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah legenda “Malin Kundang” Di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap legenda “Malin Kundang” di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang?
3. Bagaimana hubungan nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam dalam legenda “Malin Kundang” ?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis, serta menghindari dari kesalah pahaman diantara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka dibuatlah batasan dari istilah tersebut yaitu

1. Legenda

Legenda merupakan sebuah cerita prosa rakyat yang dianggap dan memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. legenda juga sebuah

¹³ Yulia Fitriana, *Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Mitos “Malin Kundang”*, (Balai Bahasa Riau: Jurnal Ilmu Budaya, 2018), h.4

cerita rakyat yang dipercayai oleh beberapa penduduk setempat dan benar-benar terjadi.¹⁴ Legenda yang penulis maksud adalah legenda Malin Kundang.

2. Malin Kundang

Malin Kundang merupakan salah satu legenda yang mengisahkan seorang anak yang durhaka kepada ibunya lalu dikutuk menjadi batu. Dari legenda Malin Kundang ini menjadikan sastra lisan bagi orang-orang terkhusus orang tua yang sudah mempunyai anak jadi kalau anak-anak melawan kepada orang tua, orang tua langsung menceritakan legenda Malin Kundang agar anak-anak tidak berani lagi melawan kepada orang tua.¹⁵

3. Minangkabau

Minang adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, Minang berasal dari kata Minangkabau dan suku ini adalah salah satu suku yang berpengaruh di Indonesia karena mempunyai adat istiadat yang unik dan sangat jauh perbedaannya dengan suku lainnya.¹⁶

4. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah suatu bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercayai dan di pelihara oleh masyarakat setempat. yang ada dari sejak dahulu dan berlanjut secara turun temurun hingga seterusnya.¹⁷

5. Kelurahan Air Manis

¹⁴ Yullya Kartika Ayu, *Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian*, (Padang: Universitas Negri Padang, 2013), h.5

¹⁵ Ronidin, *Malin Kundang, Ibunya Durhaka: Suatu Pendekatan Genetik*, (Padang: UNAN, 2011), h.2

¹⁶ Yuliandre Darwis, Ph. D, *Sejarah Perkembangan PERS MINANGKABAU (1859-1945)*, (Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2013), h.10

¹⁷ Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), h.17

Kelurahan Air Manis adalah salah satu kelurahan yang ada di daerah Sumatera Barat, di kelurahan inilah batu Malin Kundang berada yang sering kita dengar dengan pantai Air Manis kecamatan Padang Selatan Kota Padang.¹⁸ Berdasarkan uraian batasan istilah diatas maka makna dari judul ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan kearifan lokal yang ada di wilayah masing-masing serta mengambil hikmah yang terkandung dalam kearifan lokal dari legenda Malin Kundang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah legenda Malin Kundang di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap legenda Malin Kundang di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang
3. Untuk mengetahui hubungan nilai kerifan lokal dengan ajaran Islam terhadap legenda “Malin Kundang”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi mahasiswa/I UINSU Medan dan masyarakat, sebagai bahan rujukan ataupun sumber penelitian selanjutnya.

1. Teoritis

¹⁸Rizky Dwi Gustina, *Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan*, (Diponegoro: Universitas Diponegoro, 2018), h.145

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dalam memperkaya ilmu pengetahuan para mahasiswa/I tekhusus program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kemudian diharapkan bisa menjadi bahan kajian keilmuan baik bagi saya berikutnya dan bagi tenaga pengajar.

2. Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan kepada beberapa elemen masyarakat yaitu:

a. Pemerintah kota Padang

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan dan pertimbangan serta pengkajian ulang bagi pemerintah kota Padang dalam mengembangkan serta melestarikan legenda Malin Kundang agar nantinya tetap menjadi rujukan bagi generasi selanjutnya, salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan pemerintah kota Padang adalah menjadikan batu Malin Kundang sebagai sebuah tempat wisata sehingga banyak memperoleh perhatian masyarakat terhadap legenda Malin Kundang.

b. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat Minang agar tetap menjaga kearifan lokal legenda Malin Kundang dan menjaga kelestarian lingkungannya.

c. Anak

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk menjadi lisan sastra kepada anak agar tidak mencontoh dan menghindari perilaku Malin Kundang.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode memiliki peranan penting karena merupakan salah satu upaya ilmiah agar dapat memahami dan mengolah obyek dari satu sasaran dan dari suatu penelitian ilmiah agar terarah pada pokok pembahasan. Untuk itu penulis menggunakan metode penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian lapangan adalah merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa penelitian yang diamati oleh peneliti yang laporannya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi langsung yang diamati oleh peneliti terhadap sebuah fenomena.¹⁹ Penulis memilih penelitian lapangan melalui pendekatan Teologi Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari tokoh-tokoh yang tua dan Masyarakat yang tinggal di kelurahan pantai Air Manis kecamatan Padang Selatan. Sumber data juga di ambil dari tokoh adat Minangkabau seperti barisan niniek mamak alim ulama cadiek pandai dan imam kotik serta tokoh agama yang berpengaruh di desa tersebut.

b. Data Skunder

¹⁹ Septiawan Satana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h.45

Sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu memiliki beberapa *literatur* pendukung seperti, buku tentang Malin Kundang, buku tentang kearifan lokal, buku tentang Minangkabau, buku anak durhaka dan sebagainya.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Air Manis bisa juga disebut dengan pantai Air Manis, kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang tempat ini sangat berkaitan dengan legenda Malin Kundang.²⁰

d. Populasi Dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Air Manis yang berjumlah 40 orang, sedangkan yang ditetapkan sebagian dari populasi penelitian. Ini yang dibatasi kepada tokoh adat, tokoh agama dan orang yang berpengaruh di kelurahan tersebut. Sampel yang diambil jumlahnya sebanyak 15 orang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data maka ada beberapa teknik yang di lakukan:

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu objek dengan tujuan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah di ketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi terbagi dua yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi.²¹ Dalam penelitian ini peneliti

²⁰*Ibid*, h.6

²¹Albi Anggito, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jawa Barat: CVJejak, 2018), h.109

menggunakan metode pengamatan non partisipasi. Karena peneliti hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang yang terlibat didalam observasi bukan ikut terjun dalam kegiatan yang ada di desa tersebut.

b. Wawancara

Model wawancara dalam penelitian ini adalah In-Depth Interview (Wawancara Mendalam) In-Dept Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.²² Wawancara ini dilakukan untuk sumber data dari informan.²³ Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa masyarakat kelurahan Air Manis bagaimana perkembangan cerita Malin Kundang di kelurahan tersebut dan saya ingin mengetahui seberapa kuat masyarakat mempertahankan atau menjaga kearifan lokal legenda Malin Kundang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen sebagai bukti yang akurat dan mengetahui kondisi dari lokasi penelitian.²⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

H. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka diperlukan untuk mengetahui hal yang belum diteliti dan yang sudah diteliti oleh peneliti lain agar menghindari adanya publikasi

²² Iryana, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.*, (Sorong: STAIN Sorong, 2011), h.5

²³ Nazmul Syamsudin, *Teknik Wawancara*, (Bukit Tinggi: PTS Profesional Publishing, 2005), h.46

²⁴ *Ibid*, h.145

penelitian, sejauh pengetahuan saya berdasarkan dari studi pustaka ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Buku oleh Patta Rapanna, yang berjudul "*Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*". Di terbitkan oleh Sah Media, 2016. Buku ini membahas tentang pentingnya membumikan Kearifan Lokal agar meningkatkan ekonomi di wilayah tersebut. Seperti legenda di Minangkabau yang berjudul Malin Kundang, legenda ini berkembang dan dijadikan sebagai tempat wisata sampai saat sekarang ini.
2. Jurnal oleh Erli Yetti, yang berjudul "*Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa*". Di terbitkan oleh Mabasan, 2011. Jurnal ini membahas tentang penting nya mengembangkan kearifan lokal yang ada di wilayah masing-masing . seperti cerita rakyat yang ada Sumatera Barat yaitu cerita Malin Kundang. Cerita ini adalah termasuk salah satu cerita yang ada di Nusantara. Dengan berkembangnya cerita rakyat yang beragam di Nusantara maka terbentuklah Multikulturalisme dalam "Kebinekaan Tunggal Ika" yang dapat dilestarikan dan di pelihara sebagai budaya bangsa Indonesia.
3. Jurnal oleh Lilik Wahyuni, Universitas Brawijaya, yang berjudul "*Motif Cerita Rakyat Malin Kundang Sebagai Sarana Penjaga Integritas Sosial Masyarakat Asean*" di terbitkan oleh Universitas Brawijaya, 2019. Metode yang di gunakan adalah metode pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang tidak didiskripsikan dan tidak di pahami secara kuantitatif. Tulisan ini

mengkaji tentang asal usul Malin Kundang yang berawal dari legenda Malin Kundang menjadi batu di ceritakan mulut ke mulut sebagai sastra lisan, lalu diubah menggunakan struktur teater Indonesia. Yang berada di pantai Air Manis daerah Padang Selatan kota Padang.²⁵

4. Skripsi oleh Vina Wahyuni, Jurusan Pendidikan Geografi, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang Sumatera Barat, yang berjudul "*Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*" di terbitkan oleh (STKIP) PGRI Sumatera Barat, 2016. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variable, fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Tulisan ini mengkaji tentang startegi pengembangan objek wisata Malin Kundang dengan tujuan melestarikan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun secara sistematis, yaitu terdiri dari lima bab dan sub bab dengan perinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Dan Tujuan, Batasan Istilah, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Sistematika Pembahasan.

²⁵Lilik Wahyuni, *Motif Cerita Rakyat Malin Kundang Sebagai Sarana Penjaga Integritas Sosial Masyarakat Asean*, (Brawijaya: Universitas Brawijaya, 2019), h.50

²⁶Ibid, 7

Bab II Deskripsi Wilayah Kelurahan Air Manis, Yang membahas tentang Letak Geografis dan Demografisnya, Secara Sosial, Agama, Mata Pencaharian, dan adat istiadat

Bab III Sejarah Legenda Malin Kundang Di Tanah Minangkabau, yang membahas Pengertian Legenda Malin Kundang, Historisasi Legenda Malin Kundang, Singkritis Budaya Dan Ajaran Agama Islam Terhadap Legenda Malin Kundang, Serta Urgensi Legenda Malin Kundang Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Pantai Air Manis.

Bab IV Temuan Penelitian, yang berisi tentang Keabsahan Legenda Malin Kundang, Eksistensi Legenda Malin Kundang, Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Terhadap Legenda Malin Kundang Serta Analisis.

Bab V Penutup, Pada Bab ini berisi kesimpulan dan Saran